

## PERANCANGAN RUANG EKSPRESI REMAJA PADA GELANGGANG REMAJA DI YOGYAKARTA

Muhammad Johar Nehru<sup>1</sup>, Endah Tisnawati<sup>1</sup>, Setiawan Ardyanto<sup>1</sup>

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Teknologi Yogyakarta

[joharnehru7@gmail.com](mailto:joharnehru7@gmail.com)

[endah.tisnawati@uty.ac.id](mailto:endah.tisnawati@uty.ac.id)

[ardychitect99@gmail.com](mailto:ardychitect99@gmail.com)

**ABSTRAK.** Remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari identitas diri, masa tersebut berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan psikis. Remaja mempunyai sifat yang cenderung menggebu-gebu dan mempunyai tingkat emosi yang tinggi. Sifat-sifat tersebut adakalanya baik dan buruk. Kenakalan remaja yang terjadi saat ini merupakan sifat buruk dari remaja yang diluapkan kedalam suatu aktifitas yang negatif. Tetapi sifat positif yang terluapkan dari remaja dapat terlihat pada prestasi dan hobi yang mampu memberikan rasa percaya diri dalam berekspresi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis. Rancangan Ekspresi remaja pada prinsipnya mengarah pada ruang-ruang yang tersedia pada bangunan baik ruang luar maupun ruang dalam.

Kata Kunci: Aktifitas, Ekspresi, Remaja, Ruang

**ABSTRACT.** Teenage is a period where someone is looking for self-identity, the period is related to physical and psychological growth. Teenagers have traits that need to be passionate and have high emotional levels. These qualities are sometimes good and bad. Juvenile delinquency that occurs at this time is a bad trait of adolescents who are discharged into one negative activity. Only positive traits that arise from adolescents can be seen in achievements and hobbies that provide self-confidence in expression. This research method uses descriptive and analytical methods. The design of adolescent expressions in principle leads to the spaces available in the building both inside and outside.

Keywords: Activities, Expressions, Youth, Space

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa yang penuh dengan kegembiraan, dan keceriaan. Pada masa remaja merupakan masa peralihan menuju ke masa dewasa. Identitas diri merupakan yang dicari dari setiap remaja. Perilaku-perilaku remaja yang dilakukan akan cenderung menyesuaikan atau meniru terhadap kelompok teman sebayanya. Remaja yang mempunyai kelompok teman yang positif akan mempunyai sikap yang positif, sementara remaja yang mempunyai kelompok teman negatif remaja akan mempunyai sifat yang negatif pula. Sehingga pada masa remaja merupakan masa yang sangat berpengaruh terhadap bekal masa depan seorang anak.

Yogyakarta sudah dikenal sebagai kota pelajar atau kota pendidikan. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia sebagai tempat tujuan menuntut ilmu pengetahuan. Keberadaan fasilitas pendidikan di kota Yogyakarta tergolong lengkap sehingga memudahkan para pelajar dalam menyelesaikan suatu pendidikan di kota Yogyakarta. Populasi remaja atau usia sekolah di kota Yogyakarta pada tingkat smp hingga sma/smk tahun 2018 mencapai 177.109 jiwa. Populasi remaja tersebut bercampur dengan remaja asli Yogyakarta dengan remaja perantau atau remaja luar daerah yang sedang menuntut ilmu di kota Yogyakarta. Remaja yang ada di kota Yogyakarta juga

dikenal mempunyai banyak prestasi baik pada ilmu pengetahuan, olahraga maupun prestasi hobi yang minati. Didalam kota Yogyakarta sendiri sering menggelar event-event acara tertentu yang bisa diikuti seluruh pelajar dan remaja di kota Yogyakarta sehingga dapat mengapresiasi remaja dan meningkatkan skill yang dimiliki. Tidak hanya itu dalam event-event tersebut remaja-remaja di Yogyakarta juga mengikuti suatu organisasi atau komunitas yang tentunya sering berkumpul dan berlatih di sela-sela kegiatan sekolah sesuai minat dan bakat yang dimiliki.

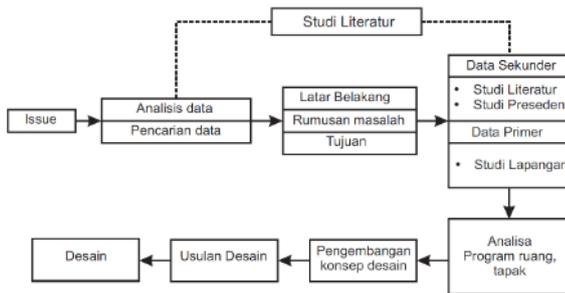
Berdasarkan dari penjelasan tersebut terdapat permasalahan yang harus diselesaikan yaitu:

1. Permasalahan umum: Bagaimana merancang Gelanggang remaja di Yogyakarta.
2. Permasalahan khusus: Bagaimana merancang Gelanggang remaja sebagai ruang ekspresi remaja.

### TUJUAN

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dasar perancangan dari desain ruang ekspresi remaja pada gedung gelanggang pemuda di Yogyakarta. Uraian terhadap teori dasar karakteristik pemuda dan analisis terhadap keunikan karakter pemuda di kota Yogyakarta akan menjadi dasar konsep perancangan. Perumusan konsep ruang dalam dan ruang luar akan mempengaruhi keseluruhan desain.

## METODE

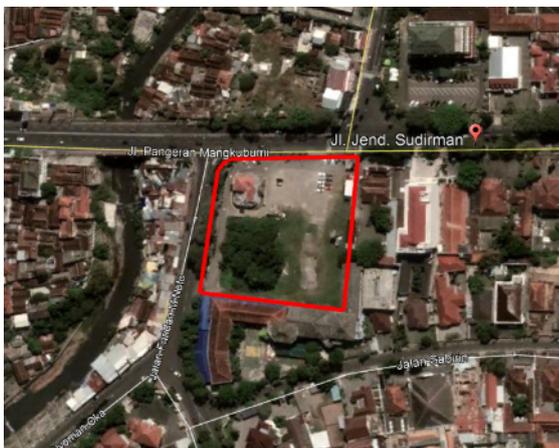


Gambar 1: Skema Metode Perancangan  
Sumber: Penulis (2019)

Tahapan utama dalam proses perancangan awal dengan cara menganalisa data dan issue dari daerah kota Yogyakarta yang akan menjadi tempat perancangan sekaligus menjadi latar belakang dari proses rancangan. Gagasan atau ide yang muncul berdasarkan issue dari proses menganalisa data secara Literatur. Kemudian mencari kajian teori-teori dasar tentang rancangan Gelanggang remaja dan ekspresi diri remaja mampu menyelesaikan dan merespon permasalahan yang setelah itu akan menjadi dasar proses desain pada rancangan.

Proses perancangan ruang ekspresi ini berdasarkan dari proses analisa menggunakan teori prinsip perilaku dalam arsitektur yang dikemukakan oleh Weisten dan David (1987):

1. Berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan.
2. Mewadahi aktifitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan.
3. Memenuhi nilai estetika, komposisi dan estetika bentuk.
4. Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai



Gambar 2: Lokasi Tapak  
Sumber: Google Earth (2019)

Lokasi Tapak terpilih berada di daerah kota Yogyakarta tepatnya berada di Jalan Jendral

Sudirman No.38, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Site mempunyai luas 8.078 m<sup>2</sup>.

Regulasi site:

KDB	: Maksimal 90%
GSB	: 5 Meter
Lebar jalan (ROW)	: Minimal 3 meter
KLB	: 6.4
KDH	: Minimal 5%
Tinggi Bangunan	: Maksimal 32 meter

Kondisi site eksisting:

1. Berada di pusat kota Yogyakarta.
2. Jaringan listrik, utilitas, dan PDAM telah tersedia.
3. Batas Utara site : Jl. Jendral Sudirman No.38, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta.
4. Batas Barat site : Jl. Faridan M Noto
5. Batas Selatan site : SMA Stella Duce 1 Yogyakarta.
6. Batas Timur site : Pertokoan dan Perkantoran.

Pencapaian site:

1. Kondisi jalan yang ber-aspal dan sirkulasi lancar dan mudah.
2. Site dekat dengan tugu dan kawasan kota baru.
3. Terdapat 2 jalur utama pada pencapaian site.

Pengaruh site terhadap rancangan:

1. Site mempunyai luasan lahan yang cukup.
2. Mempunyai pengaruh yang besar dan mendukung sebagai ruang kegiatan remaja.
3. Site berada pada kawasan perdagangan dan jasa kota baru.
4. Lokasi site berada di kawasan yang ramai akan kegiatan remaja.

Pelayanan utilitas:

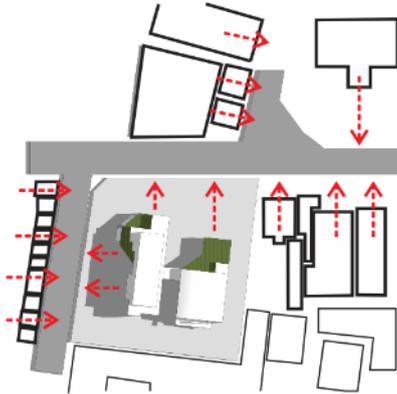
1. Terdapat jaringan listrik dan telepon.
2. Adanya sumber air bersih.
3. Adanya saluran drainase.

## PEMBAHASAN

Dalam penerapan konsep ruang ekspresi remaja, penerapan konsep mengambil dari prinsip arsitektur perilaku yang dikemukakan oleh Weisten dan David (1987), berikut merupakan penerapan konsep terhadap perencanaan:

1. **Berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan**
  - a. Eksplorasi bangunan

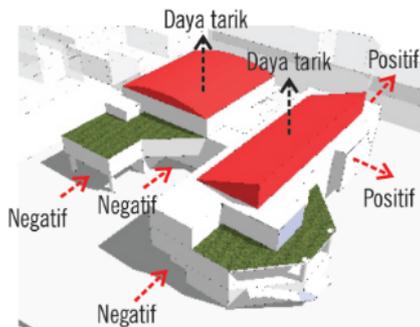
- Konteks lingkungan ( orientasi bangunan )



Gambar 3: Penerapan konsep orientasi bangunan  
 Sumber: Penulis (2019)

Penempatan tatanan massa bangunan memperhatikan orientasi bangunan sekitar yang cenderung mengarah ke arah jalan sehingga dalam rancangan massa bangunan akan terdapat 2 orientasi yang bertujuan mengikuti konteks dari lingkungan sekitar

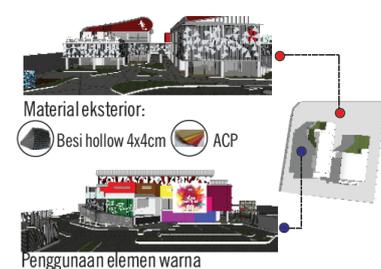
- Atraktif bangunan ( Bentuk yang menarik )



Gambar 4: Penerapan konsep bentuk yang menarik  
 Sumber: Penulis (2019)

Pengaplikasian konsep atraktif bangunan di terapkan pada adanya bentuk ruang bangunan yang menonjol dan mendalam yang di analogikan dari ekspresi positif dan negatif dari remaja. serta pada pengaplikasian bagian atap bangunan yang mempunyai daya tarik visual.

- Ekspresif bangunan ( Fasad bangunan )

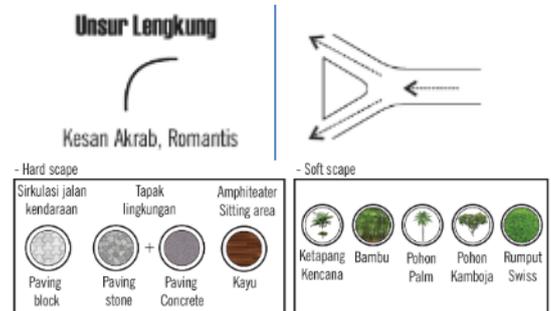


Gambar 5: Penerapan konsep fasad  
 Sumber: Penulis (2019)

Penggunaan elemen setiap sisi fasad bangunan yang tidak monoton yang mengekspresikan bangunan (warna, bentuk)

## 2. Mewadahi aktifitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan.

- Ruang terbuka
  - Landscape ( Pengolahan tapak yang mengarahkan dan vegetasi )



Gambar 6: Penerapan konsep landscape  
 Sumber: Penulis (2019)

Penggunaan unsur-unsur lengkung yang mempunyai kesan ekspresi akrab dan romantis yang mampu memberikan arahan serta menjadi batasan pada tapak.

- Ruang kegiatan luar ( Aktifitas kegiatan yang terlihat )

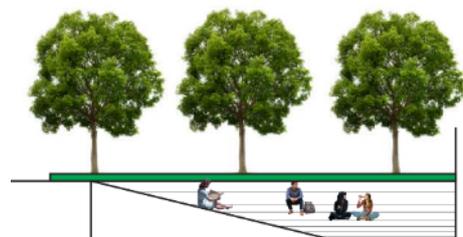


Gambar 7: Penerapan konsep ruang kegiatan luar  
 Sumber: Penulis (2019)

Ruang aktifitas kegiatan luar yang terbuka yang mampu dilihat oleh lingkungan sekitar

## 3. Memenuhi nilai estetika, komposisi dan estetika bentuk.

- Ruang sosial
  - Sitting area ( Menyediakan ruang interaksi bersama )

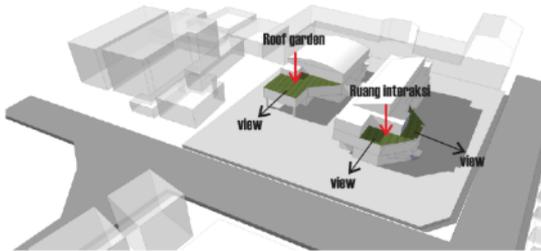


Gambar 8: Penerapan konsep ruang sosial  
 Sumber: Penulis (2019)

Mulyandari & Bhayusukma (2015) menyatakan bahwa ruang publik merupakan tempat umum, atau ruang-ruang yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama, namun secara waktu penggunaannya belum tentu digunakan pada saat jam yang sama. Jadi yang dimaksud penggunaan bersama yaitu pada konteks "ruang" nya.

Penerapan konsep ruang publik sebagai ruang sosial diterapkan dengan menyediakan ruang interaksi sosial yang santai dan nyaman yang mampu mengeksplor remaja ekstrovert dan introvet dalam bersosialisasi dengan mendesain ruang sosialisasi yang terbuka

- Roof Garden ( Menyediakan ruang interaksi bersama dalam bangunan )



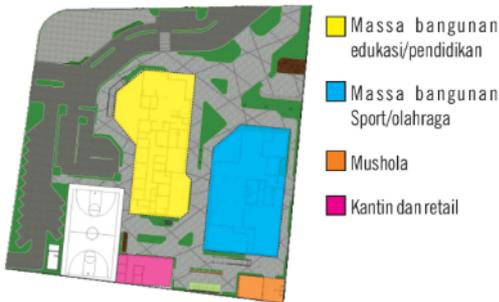
Gambar 9: Penerapan konsep ruang sosial  
Sumber: Penulis (2019)

Menyediakan ruang sosialisasi di rooftop bangunan yang mampu mengekspresikan remaja dalam bercengkrama dengan remaja lain dengan fasilitas sitting area, kantin dan taman.

#### 4. Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai ( Mengeksplora remaja )

##### a. Zonasi kegiatan

- Perbedaan aktifitas ruang dalam massa bangunan



Gambar 10: Penerapan konsep ruang aktifitas massa  
Sumber: Penulis (2019)

Gubahan massa utama dibedakan menjadi 2 bagian yang membedakan antara kegiatan edukasi, seni dan kegiatan olahraga. Perbedaan massa bangunan antara kegiatan edukasi dan olahraga bertujuan mempermudah remaja dalam mengekspresikan kegiatan.

- Perbedaan aktifitas ruang dalam zonasi vertikal



Gambar 11: Penerapan konsep ruang aktifitas massa dalam zonasi vertikal  
Sumber: Penulis (2019)

Pembedaan pembagian ruang setiap lantai yang mampu memberikan kenyamanan dan mengekspresikan kegiatan yang diminati dalam hal belajar, berseni dan berolahraga.

##### b. Sirkulasi langsung

- Akses bangunan dari beberapa arah ( Sirkulasi langsung )



Gambar 11: Penerapan konsep sirkulasi langsung  
Sumber: Penulis (2019)

Yudhanta (2018) menyatakan bahwa Mobilitas atau pergerakan dalam melihat aksesibilitas menjadi prinsip utama yang memberikan kemudahan bagi setiap orang dalam mencapai suatu ruang atau kawasan dalam skala meso dan makro.

Penerapan konsep pada rancangan di terapkan pada akses bangunan yang mampu di akses melalui berbagai arah. serta penggunaan ram tangga yang diakses dari lingkungan luar yang dapat langsung memasuki setiap lantai bangunan.

- Sky walk



Gambar 12: Penerapan konsep sirkulasi langsung  
Sumber: Penulis (2019)

Pemberian jembatan penghubung antara massa bangunan edukasi dan massa bangunan sport/olahraga yang bisa di akses pada lantai 2 bangunan edukasi maupun sport/olahraga.

##### c. Penggunaan warna dan pencahayaan

- Interior bangunan





Gambar 13: Penerapan konsep interior  
Sumber: Penulis (2019)

Penggunaan warna lebih didominankan dengan warna dengan gaya simpel, aktif dan dinamis yang mencerminkan kebutuhan kaum urban namun tetap memberikan kombinasi warna yang memberikan efek dalam ruangan tersebut.

- d. Visual kegiatan yang terbuka
- Penggunaan material yang terbuka



Gambar 14: Penerapan konsep material terbuka  
Sumber: Google (2019)

Yudhanta (2018) menyatakan bahwa sebuah ruang yang “terlihat” akan menarik orang untuk mendatangi sehingga sebuah space akan berubah menjadi place karena aktivitas di dalamnya.

Penggunaan material kaca pada bangunan sehingga memberikan kesan terbuka, serta mampu mengekspresikan kegiatan dalam ruang yang dapat ter-ekspose ke ruang luar yang diterapkan pada ruang kegiatan tertentu.

- e. Tata atur ruang



Gambar 15: Penerapan konsep tata atur ruang  
Sumber: Google (2019)

Penerepan tata atur ruang bangunan linier sehingga sirkulasi dalam bangunan dapat mengarahkan, serta menempatkan ruang ruang yang mempunyai tingkat kebisingan tinggi pada tempat yang jauh dari ruang yang mempunyai kesan serius seperti ruang kelas.

## KESIMPULAN

Merancang ruang ekspresi remaja pada gelanggang remaja ini mempunyai tujuan untuk menjadikan gelanggang remaja sebagai ruang untuk mengekspresikan aktifitas-aktifitas yang mencakup pendidikan, olahraga, dan hobi yang diminati oleh remaja di Yogyakarta. Penerapan ruang tersebut mengambil prinsip arsitektur perilaku yang dikemukakan oleh Weisten dan David (1987) sehingga desain rancangan gelanggang remaja dapat difungsikan sebagai tempat aktifitas kegiatan remaja kota Yogyakarta yang dapat menjadi ruang ekspresi di sela waktu sekolah dengan memperhatikan ruang aktifitas kegiatan dalam rancangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- D.K Ching, Francis (Ir. Paulus Hanoto Adjie). 1994. Arsitektur bentuk ruang dan susunannya. Jakarta: Erlangga.
- De Chiara, Joseph & John Callender. 1987. Time-Saver Standards for Building Types: 2nd edition. Singapore: National Printers Ltd.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Susilowati, Gunawan, & Mustaqimah. 2018. Penerapan Arsitektur Perilaku Pada Perancangan Akademi Sepak Bola Di Yogyakarta, Surakarta: Jurnal Senthong
- Yudhanta, W. C. 2018. Pengaruh Konfigurasi dan Visibilitas Ruang pada Aksesibilitas Studi Kasus pada Kawasan XT Square Yogyakarta. *KOMPOSISI*, 12(1), 67-76.
- Mulyandari, H., & Bhayusukma, M. 2015. Prospek Public Space pada Kampung Susun sebagai Ruang Interaksi Sosial, Ekonomi dan Pengembangan Ilmu di Area Bantaran Sungai. Yogyakarta: *Jurnal FTSP UNNES*, 17(2), 89-98

*(halaman ini sengaja dikosongkan)*